

Analisis Puisi Pemandangan Senja Kala Karya WS Rendra : Kajian Stilistika

Repki^{1*}, Muhammad Fuad², Sumarti³, Nurlaksana Eko Rusminto⁴, Siti Samhati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Lampung

* E-mail: repkitok1996@mail.com

Abstrak

Puisi merupakan keindahan yang diciptakan melalui tulisan dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang khas dan bervariasi yang menimbulkan efek keindahan. Puisi bukanlah hanya sekedar kata-kata yang indah, melainkan terdapat sebuah rima membentuk kalimat yang membentuk tiap bait sehingga membentuk satu susunan. Puisi memiliki makna yang tersirat, yang pada akhirnya tersirat juga dalam pemaknaannya bergantung pembaca. Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan pemilihan kata atau diksi yang digunakan pada puisi "Pemandangan Senjakala" Karya W.S Rendra dengan pendekatan stilistika. Stilistika adalah pendekatan yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra, yang salah satunya puisi. Dalam puisi "Pemandangan Senjakala" terdapat beberapa pilihan kata yang abstrak sehingga membuat pembaca berusaha dengan seksama dalam menafsirkan puisi ini. Puisi ini menonjolkan tentang dampak yang terjadi dalam peperangan, sehingga puisi ini bisa dikatakan sebagai puisi yang selalu eksis karena dunia saat ini selalu adanya konflik peperangan maupun penjajahan. Penyair tidak sembarangan hanya memberikan keindahan dalam gubahan puisinya melainkan ada makna yang ingin disampaikan dari sumbernya dari dunia pikiran penulis. Stilistika sangat penting bagi studi linguistik, maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa yang merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, karena karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa dan keindahannya. Pada karya tulis ilmiah ini yang akan dikaji dengan pendekatan stilistika ialah puisi berjudul "Pemandangan Senjakala" karya WS Rendra merupakan sebuah puisi dari kumpulan puisi WS Rendra yang dimuat di bukunya yaitu Blues untuk Bonnie. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami tiap kata, larik dan bait puisi serta dapat merefleksikan di kehidupan sehari-hari..

Kata kunci: *Puisi, karya sastra, dan stilistika.*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, sastra diambil dari bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), litterature (bahasa Perancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "littera" dan "gramma" yang berarti huruf, tulisan atau letter (Suarta, 2022).

Amalia dan Fadhilasari dalam bukunya menuliskan dalam pemakaiannya, kata "sastra" sering ditambah awalan su sehingga menjadi susastra. Awalan su tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata "susastra" berarti hasil karya yang baik dan indah (Amalia & Fadhilasari, 2022). Jadi, dapat disimpulkan sastra adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah.

Dalam sastra terdapat beberapa bentuk atau hasil yang sering disebut karya sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Puisi adalah seni karya sastra yang dentuk dengan tulisan dan pilihan kata sehingga memiliki keindahan di dalamnya. Keindahan puisi adalah hasil dari pemilihan kata dan gaya bahasa di dalamnya. Sastra dan puisi bukan hanya menimbulkan efek keindahan melainkan, memiliki makna dan pesan tersirat atau amanat yang bergantung pandangan tiap pembaca serta bahasa yang digunakan penulis untuk menyiratkan makna yang dimaksud.

Willbrordus Surendra Broto Rendra atau populer dengan nama W.S. Rendra dikenal sebagai sastrawan dengan julukan si Burung Merak yang lahir pada 7 November 1935 di Solo, Jawa Tengah (Yanuarti, 2017). Banyak sekali puisi dari WS Rendra yang menarik, dan salah satu puisinya yang akan

penulis kaji adalah puisi yang berjudul “Pemandangan Senja Kala”. Puisi ini menceritakan pemandangan yang mengerikan, terjadinya kerusakan di bumi yang dihuni manusia dengan bahasa-bahasa yang tersurat untuk makna yang tersirat. Maka dari itu, Penelitian ini akan terfokus menganalisis puisi yang berjudul “Pemandangan Senja Kala” karya WS Rendra dengan pendekatan kajian stilistika.

Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori-teori yang digunakan yaitu teori terkait stilistika dan teori terkait majas atau gaya bahasa. Dalam puisi, Aminuddin mengatakan bahwa ada efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra (Hendri & Ahmadi, 2023). Penggunaan kebahasaan, paduan bunyi, tanda baca, dan gaya penulisan dapat digunakan untuk menghasilkan efek-efek tersebut. Untuk menganalisis sebuah karya puisi, beberapa standar dapat membantu. Meskipun demikian, studi tentang bentuk dan gaya sastra sangat terkait dengan pembelajaran sastra.

Stilistika merupakan ilmu untuk menyelidiki bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra (Harimurti, 2008). Menurut Sudjiman stilistika berpusat pada *style* yaitu cara pembicara atau penulis menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat, atau dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa (Felta, 2021).

Wellek menjelaskan jika kita dapat menemukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra dan suatu tujuan estetika umum yang menonjol di setiap elemen karya sastra, studi stilistika akan sangat membantu dalam penelitian sastra (Munir et al., 2013). Tujuan dalam analisis stilistika adalah untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna (Nurgiyantoro, 2018). Chapman menambahkan bahwa stilistika memiliki tujuan untuk menentukan jauh dan dalamnya hal bahasa yang digunakan dalam sastra itu memperlihatkan penyimpangan, dan cara pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus (Dewi & Rahman, 2022). Jadi, bisa disimpulkan stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra.

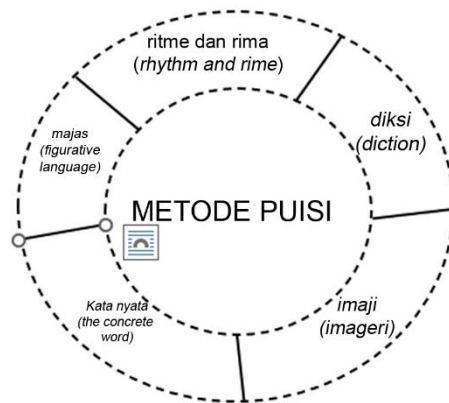
Telaah stilistika biasanya membahas diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan atau ditemukan dalam karya sastra (Munir et al., 2013). Aminuddin menjelaskan Gaya bahasa atau stile adalah cara pengucapan suatu bahasa ke dalam karya sastra atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Dhapa & Febronia Novita, 2022). Menurut Muljana, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2020).

Permajasan adalah (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2018). Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Pradopo majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2020).

Dalam mengkaji puisi menggunakan stilistika sudah banyak yang melakukan, seperti penelitian dari STKIP PGRI Pacitan yang dilakukan oleh Mabruri dan Sri yang mengkaji buku antologi Rendra Blues untuk Bonnie dengan judul “*Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya.*” (Mabruri & Ratnasari, 2015). Dalam penelitian oleh Mabruri dan Sri membahas beberapa puisi yang ada di buku Blues untuk Bonnie dan salah satunya terdapat puisi Pemandangan Senjakala. Umatul Zaeroh dkk dari Universitas Islam Darul Ulum Lamongan dengan judul “*Stilistika dalam Antologi Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Ws Rendra*” (Umaroh et al., 2021). Novianti juga melakukan penelitian yang sejalan dengan judul “*Analisis Kajian Stilistika Dan Makna Pada Puisi “Mata Hitam” Karya W.S. Rendra*” (Novianti, 2022). Dari penelitian terdahulu, tidak ada yang secara khusus membahas satu puisi pemandangan senjakala. Jadi, dari beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika belum ada yang khusus mengkaji satu puisi W.S. Rendra yang berjudul “Pemandangan Senjakala.” Sehingga penulis tertarik mengangkat secara khusus Puisi Pemandangan Senja Kala Karya WS Rendra dengan Kajian Stilistika.

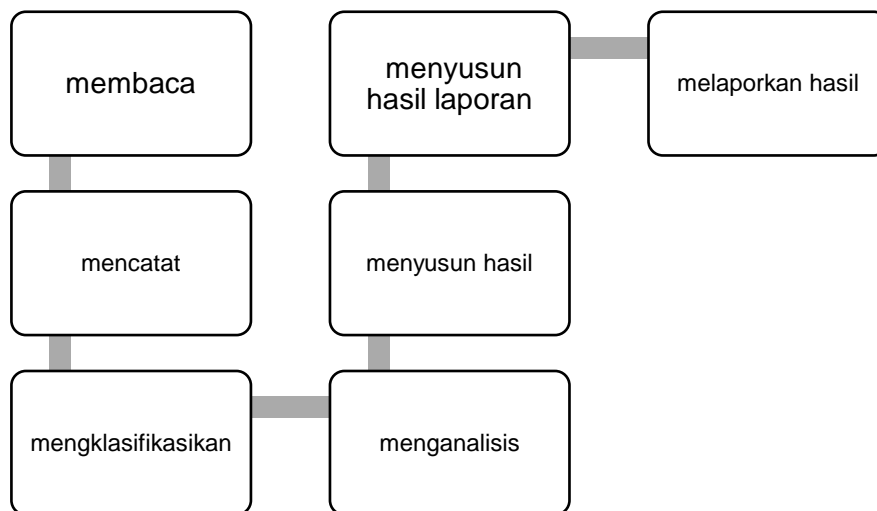
METODE/EKSPERIMEN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data penelitian adalah puisi "Pemandangan Senja Kala" karya WS Rendra.. Morris membagi metode puisi menjadi lima, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan ritma (Tarigan, 2021).



Gambar 1 Metode puisi Morris sumber: Tarigan 2011

Dalam buku Nurgiyantoro dijelaskan bahwa pendekatan dualisme yang paling ideal untuk kajian stile pada teks (Nurgiyantoro, 2018). Hal ini karena pada pendekatan dualisme memandang dua unsur stile dan muatan makna dapat dipisahkan; muatan makna yang sedikit berbeda atau kurang sama dapat dibahasakan dengan berbagai cara yang terbaik dan yang paling dimungkinkan.



Bagan 1 Alur Metode Penelitian

Alur dalam penelitian ini seperti ditampilkan dalam bagan yaitu 1) membaca, menelaah, dan memahami gaya yang ada dalam puisi; 2) mencatat data yang berkaitan dengan gaya yang ada dalam puisi berupa kata, kalimat, dan ungkapan (teks), 3) menganalisis data berdasarkan gaya yang ada dalam puisi; 4) mengelompokkan kata atau mengklasifikasikan data berdasarkan gaya yang ada dalam puisi; 5) menyusun laporan penelitian, 6) menyusun laporan, 7) melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penulisan karya tulis ini penulis terfokus pada unsur stilistika pada puisi "Pemandangan Senjakala" karya W.S Rendra. Sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah analisis menggunakan teori Morris (dalam Tarigan, 2011). Morris membagi metode puisi menjadi lima, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata kongkret, (4) majas, (5) ritme dan ritma.

Berikut adalah puisi W.S Rendra yang berjudul "*Pemandangan Senja Kala*" (Nasional, 1993):

Pemandangan Senjakala

(W.S. Rendra)

Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.
 Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.
 Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.
 Sekelompok anjing liar
 memakan beratus ribu tubuh manusia
 yang mati dan yang setengah mati.
 Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus
 genangan darah menjadi satu danau.
 Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.
 Dua puluh malaikat turun dari sorga
 menyucikan yang sedang sekarat
 tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa
 yang selalu memperkosa mereka.
 Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basah
 menggerakkan rambut mayat-mayat
 membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah
 dan menggairahkan syahwat para malaikat dan kelelawar.
 Ya, saudara-saudaraku,
 aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu
 kerna begitu asyik kau telah menciptakannya.

Pembahasan

1. Diksi

Tabel 1 Daftar Kata, Frasa atau Larik dalam Puisi

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>Dua puluh malaikat</i>
2	<i>"tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa"</i>
3	<i>Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar. Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua. Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.</i>

Muntazir menjelaskan diksi merupakan suatu pilihan kata yang dilakukan penyair ke dalam puisinya (Muntazir, 2017). Sayuti menjelaskan penempatan kata-kata sangat penting untuk menciptakan suasana puitis yang akan membawa pembaca untuk menikmati dan memahaminya dengan baik (Risna, 2019). Diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa makna

dari ide yang ingin disampaikan dan menemukan cara yang sesuai dengan keadaan dan nilai rasa kelompok pendengar (Keraf, 2007). Dalam penelitian Faizun yang menganalisis diksi dalam puisi WS Rendra yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika* menjelaskan bahwa Menganalisis diksi yaitu mengkaji tentang pemilihan kata yang digunakan untuk membangun makna dan keindahan bahasa (Faizun, 2020).

Puisi "*Pemandangan Senja kala*" karya W.S Rendra sungguh menarik dengan berbagai pesan yang mengkritik serta membuat pembaca menaruh perhatian pada sisi lain kota. Sesuai dengan analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Terdapat beberapa kata yang digunakan Rendra yang terdapat fungsi artistik serta memiliki makna tersendiri. Artistik dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bersifat seni; mempunyai nilai seni (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016). Berikut beberapa pilihan kata yang ditemukan dalam puisi Pemandangan Senja kala yang memiliki unsur seni dan makna yang mendalam.

*Dua puluh malaikat
 Pada syair, "Dua puluh malaikat turun dari sorga"*

Pamot menuliskan yang menuliskan dalam perspektif agama Islam bahwa sesungguhnya Allah benar-benar kasih sayangnya kepada seluruh makhluk khususnya manusia baik yang muslim atau yang non muslim (Pamot, 2015). Tak tanggung-tanggung Allah mengutus dua puluh malaikat yang menjaga manusia yang bergantian siang dan malam. malaikat-malaikat itu adalah malaikat Roqib (pencatat amalan baik), malaikat atid (pencatat amal buruk), satu malaikat yang di depan, satu malaikat yang berada di belakang, satu malaikat yang ada di ubun-ubun, dua malaikat yang ada di bibir, satu malaikat yang ada di dalam mulut, dua malaikat yang ada di sebelah mata. jika dijumlahkan akan menjadi 10, yang terdapat dua *shift* jadi total sehari semalam ada 20 malaikat yang bergantian berkumpul di waktu ashar dan subuh. Pamot menuliskan ini dari Sayidina Utsman bin Affan ra saat bertanya pada Nabi SAW.

"tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa"

Simbolisme kelelawar adalah sebagai makhluk malam dan merupakan satu-satunya mamalia yang memiliki kemampuan terbang meski dalam kegelapan. Dalam literaridevices.net menjelaskan kelelawar dalam sastra biasanya ditampilkan dalam sudut pandang negatif, seperti representasi vampir, dalam film sastra seperti drakula karya Bram Stoker (Literarydevices.net, 2023). Jadi, dari beberapa hal yang sudah dijelaskan itulah kelelawar menjadi subjek ketakutan dan hal supernatural dalam karya fiksi .

Pada tiga baris pertama puisi "Pemandangan Senjakala" berbunyi,

*Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.
 Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.
 Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.*

Diksi yang digunakan pada puisi seperti menggambarkan keadaan perang yang mencekam, kelelawar raksasa seperti menggambarkan sebuah pesawat perang yang berterbangan membawa mesiu yang akan meledakkan suatu tempat. Sudah dijelaskan bahwa kelelawar memiliki sudut pandang negatif dan membua ketakutan.

2. Imaji

Tabel 2 Daftar Kata/Frasa/Larik Imaji

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>"Ya, saudara-saudaraku, aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu"</i>

Imaji yaitu, kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti pengelihatan pendengaran, dan perasaan (Muntazir, 2017). Imaji atau pengimajian bersumber dari susunan kata yang membuat pembaca seolah-olah merasa, melihat dan mendengar dari yang dituliskan oleh penulis puisi. Pada puisi Rendra "*Pemandangan Senjakala*" terdapat beberapa pilihan kata yang membuat pembaca merasa masuk ke dalam dunia imaji dari puisi ini. Berikut contoh potongan puisi "*Pemandangan Senjakala*".

*Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basah
menggerakkan rambut mayat-mayat
membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah
dan menggairahkan syahwat para malaikat dan kelelawar.
Ya, saudara-saudaraku,
aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu
kerna begitu asyik kau telah menciptakannya.*

Pada potongan puisi di atas membuat pembaca merasakan suatu suasana yang mengerikan karena penulis menggunakan kata mayat dan darah yang menimbulkan rasa prihatin pembaca dengan kejadian yang terjadi yang digambarkan dalam puisi.

Pada potongan puisi di atas juga terdapat sebuah pertanyaan yaitu,

" Ya, saudara-saudaraku, aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu"

Pada larik tersebut membuat seolah-olah penulis puisi menanyakan langsung ke pembaca yang secara tak sadar masuk ke dalam dunia puisi yang ditulis.

3. Kata Konkret

Tabel 3 Daftar Kata/Frasa/Larik Kata Konkret

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>"Jingga"</i>
2	<i>"sekarat"</i>
3	<i>"Sepoi-sepoi basa"</i>
4	<i>Bau mesiu di udara</i>

Agar dapat membangkitkan imajinasi pembacanya, kata-kata harus dapat dikonkretkan atau diperjelas agar pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair (Kosasih, 2008). Kata konkret merupakan cara yang dilakukan penyair dalam mengartikan suatu kata secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2021).

Indikator kata konkret adalah suatu kata yang dapat diamati dengan referensinya berupa objek yang dapat diamati dengan pancaindra, kata konkret digunakan untuk mengungkapkan deskripsi fakta (Hardianto et al., 2018).

Terdapat beberapa kata konkret pada puisi "*Pemandangan Senjakala*" yang sebagai berikut.

a. Kata "*Jingga*" pada "*Agak jingga merahnya.*"

Warna jingga merupakan warna kuning kecokelatan yang merujuk pada waktu sore atau sesuai

pada judul yaitu "Pemandangan 'senja'kala"

b. Kata "sekarat" memiliki arti menjelang kematian, ini tentu pada manusia-manusia yang sudah hampir mati menjadi korban keganasan pertumpahan darah yang terjadi.

c. Kata "Sepoi-sepoi basa" yaitu angin yang berhembus lembut. pada lanjutan puisi ini menggambarkan banyaknya korban yang tergeletak dan rambutnya bergoyang karena angin yang berhembus lembut.

d. *Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.* Menggunakan kata yang dapat ditangkap pancaindera manusia yaitu indera penciuman. Untuk makna pada larik ini merujuk pada bau bangkai mayat manusia dan disertai asap bekas meledaknya mesiu, namun ada satu hewan yang disebut yaitu kuda. Berdasarkan interestingliterature.com kuda merupakan sebuah simbol perbudakan, sehingga penulis menyimpulkan Rendra menggambarkan puisi ini terjadi di peperangan di negeri yang dijajah, karena penjajahan selalu identik dengan perbudakan.

4. Majas (Gaya Bahasa)

Menurut Keraf majas yaitu usaha dari seseorang yang mewakili pikirannya dengan menggunakan bahasa yang khas (Keraf, 2007). Di mana bahasa tersebut dapat menunjukkan kepribadian orang tersebut. Majas haruslah dapat menggiring interpretasi pembaca yang kaya akan asosiasi dan dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu (Wicaksono, 2017).

1) Majas personifikasi

Tabel 4 Daftar Kata/Frasa/Larik Majas Personifikasi

No	Kata/Frasa/Larik
1	"Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar."
2	"Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basah menggerakkan rambut mayat-mayat."
3	"Danau darah luas dan tenang."
4	"Menyucikan yang sedang sekarat tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa yang selalu memperkosa mereka."

Terdapat majas personifikasi pada puisi Pemandangan Senjakala. Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang dierikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal (Nurgiyantoro, 2018). Pradopo juga menjelaskan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Supriyanto, 2009).

"Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar."

Senja yang merupakan sebuah nomina digambarkan sebagai memiliki kemampuan untuk menenangkan hutan yang terbakar, mirip dengan cara manusia menenangkan sesuatu.

"Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basah menggerakkan rambut mayat-mayat."

Angin yang digambarkan memiliki kemampuan untuk menggerakkan rambut mayat-mayat, seolah-olah ada tujuan di balik tindakan tersebut.

"Danau darah luas dan tenang."

Angin yang digambarkan memiliki kemampuan untuk menggerakkan rambut mayat-mayat,

seolah-olah ada tujuan di balik tindakan tersebut.

"Menyucikan yang sedang sekarat tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa yang selalu memperkosa mereka."

Kemampuan untuk "menyergap" dan "memperkosa" yang diberikan kepada kelelawar raksasa memberikan gambaran yang benar-benar mengerikan.

Dengan memberikan sifat manusiawi pada elemen alam dan suasana setelah kerusakan, majas personifikasi dalam puisi WS Rendra memperkuat imaji dan suasana. Hal ini menghasilkan gambaran yang lebih hidup, dan dramatis, yang memungkinkan pembaca memahami kengerian dan intensitas yang dihadirkan.

2) Majas Alegori

Tabel 5 Daftar Kata/Frasa/Larik Majas Alegori

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>"tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa yang selalu memperkosa mereka."</i>
2	<i>"Bau mesiu, bau mayat, bau kotoran kuda"</i>
3	<i>"Genangan darah menjadi satu danau."</i>
4	<i>"Ya, saudara-saudaraku, aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu."</i>

Dalam puisi WS Rendra juga terdapat majas alegori. Alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang mengandung makna tersembunyi pada makna literal (bukan makna sebenarnya). Sehingga dalam majas alegori dapat mengandung dua makna sekaligus dalam satu kalimat, yakni makna literal (bukan makna sebenarnya) dan makna sebenarnya yang tersembunyi dan harus ditafsirkan.

"tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa yang selalu memperkosa mereka."

Pada larik di atas mengandung majas alegori, penulis menafsirkan pada larik di atas WS Rendra menggambarkan kelelawar raksasa merupakan burung gagak pemakan bangkai, jadi kelelawar raksasa memperkosa mereka adalah burung gagak atau burung pemakan bangkai yang makan atau hinggap di atas mayat-mayat.

"Bau mesiu, bau mayat, bau kotoran kuda"

terdapat tiga bau yang digambarkan dalam larik, ini menunjukkan bekas perang atau konflik yang signifikan. Mayat dan kotoran kuda melambangkan korban dan perang. Sehingga ditarik simpulan bahwa larik ini mempunyai konteks kehancuran yang diakibatkan bukan hanya fisik, tetapi juga moral.

"Genangan darah menjadi satu danau."

Danau darah melambangkan jumlah penderitaan, dosa, dan kekejaman yang dilakukan manusia. Warna jingga merah menimbulkan kesan sedih dan suram.

"Ya, saudara-saudaraku, aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu."

Ini adalah kritik langsung terhadap manusia sebagai sumber kekejian yang mereka lihat. WS Rendra menyindir bahwa ketidakteraturan ini diciptakan oleh manusia.

Puisi *"Pemandangan Senjakala"* menjadi kritik tajam terhadap manusia yang menciptakan kehancuran di dunia, baik secara fisik maupun psikis. Majas alegori digunakan untuk menggambarkan bagaimana kekuatan destruktif yang diciptakan oleh manusia sendiri melemahkan nilai-nilai luhur seperti kemanusiaan, dan agama.

3) Majas Hiperbola

Tabel 6 Daftar Kata/Frasa/Larik Majas Hiperbola

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>kelelawar-kelelawar raksasa</i>
2	<i>genangan darah menjadi satu danau.</i>

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan peuturnya (Nurgiyantoro, 2018). Pada puisi pemandangan senjakala terdapat hal yang dilebih-lebihkan seperti

kelelawar-kelelawar raksasa

kelelawar yang digambarkan sangat besar dengan kata raksasa, lalu ada *genangan darah menjadi satu danau.*

Yaitu sebuah genangan darah yang dilebihkan menjadi satu danau, karena danau merujuk pada arti genangan air yang amat luas.

4) Majas Metafora

Metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berupa fisik, ciri-ciri fisik sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang bersifat implisit atau hanya bersifat sugestif (Nurgiyantoro, 2018).

Tabel 7 Daftar Kata/Frasa/Larik Majas Metafora

No	Kata/Frasa/Larik
1	<i>"agak jingga merahnya"</i>
2	<i>"Langit kelabu tua"</i>
3	<i>Membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah"</i>

"agak jingga merahnya"

pada puisi ini membandingkan secara tidak langsung suatu suasana yang berwarna jingga merujuk pada warna langit senja sore hari. Senja yang digambarkan melalui pilihan kata ini adalah matahari yang mulai tenggelam akan berganti malam.

"Langit kelabu tua" menggambarkan kesedihan, kehancuran, atau ancaman, sedangkan *"kelelawar-kelelawar raksasa"* menggambarkan kekuatan destruktif atau entitas gelap.

"Membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah" pada larik puisi terdapat *"lingkaran-lingkaran"* yang merujuk pada siklus penderitaan atau gerakan yang tak berujung.

Penggunaan majas metafora dalam puisi ini adalah untuk menggambarkan kehancuran dan kekejaman secara simbolis dengan menggunakan visual yang kuat. Puisi WS Rendra ini mengkritik sifat destruktif manusia yang seharusnya bertanggung jawab atas penderitaan dunia dan menekankan ironi moral, di mana batas antara kebaikan dan kejahatan menjadi kabur dalam dunia yang penuh konflik.

5. Rima

Kosasih menjelaskan Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah (Kosasih, 2008). Rima juga disebut juga sajak atau persamaan bunyi. (Putri 2019:19). Pada puisi "Pemandangan Senjakala" terdapat rima b-a-a-b tetapi tidak menyeluruh

menggunakan pola rima ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi W.S. Rendra yang berjudul, "*Pemandangan Senjakala*" merupakan puisi yang merepresentasikan suatu keadaan peperangan yang sudah terjadi dengan menggunakan kata-kata kias dengan makna tersirat. Peperangan merusak alam dan manusia. Gambaran "*senja yang basah*" dan "*hutan yang terbakar*" menunjukkan bahwa perang membawa kehancuran besar, mempengaruhi setiap aspek kehidupan.

Puisi "*Pemandangan Senjakala*" menggunakan "*bau mayat*" sebagai simbol kehancuran nyawa manusia yang terjadi selama perang. WS Rendra mengingatkan pembaca tentang sisi gelap perang, yang mencakup kematian dan penderitaan tak terhitung jumlahnya. Walau puisi ini sudah ada sejak 1970-an, puisi "*Pemandangan Senjakala*" masih representatif untuk keadaan dunia saat ini. Seperti peperangan atau penjajahan yang masih ada di dunia saat ini, contohnya konflik Israel dengan Palestina dan masih banyak lagi. Selagi masih ada peperangan dan penjajahan di dunia, puisi WS Rendra "*Pemandangan Senjakala*" akan selalu menjadi puisi yang hebat dalam mendeskripsikan begitu mengerikannya dampak kehancuran peperangan, dan Rendra sukses membuat puisi ini menjadi puisi yang akan selalu menjadi puisi yang baik dalam menggambarkan keadaan peperangan. Saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengupas lebih dalam secara khusus puisi-puisi WS Rendra yang ada dalam buku Blues untuk Bonnie dengan satu judul puisi saja agar dapat tergambarkan serta analisis bisa lebih mendalam pada satu puisi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih Peneliti haturkan untuk Universitas Lampung yang memberikan jalan untuk melakukan penelitian ini, Bapak/Ibu Dosen terutama Bapak Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Ibu Dr. Sumarti, M.Hum., Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., dan Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd. yang telah membimbing peneliti dalam penyelesaian penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MEL_ESTARI
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Dewi, P. C., & Rahman, F. A. S. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Majas dalam Album Lagu "Ego dan Fungsi Otak" Fourtwnty. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(3), 33–38. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.653>
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Felta, L. (2021). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno. *Fonema*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>
- Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendri, H., & Ahmadi, A. (2023). Analisis Amanat Dan Unsur Intrinsik Puisi "Kepada Peminta Minta" Karya Chairil Anwar. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.659>
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran*, 130.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Eduedia.
- Literarydevices.net. (2023). *Symbolisme Kelelawar dalam Sastra*. Literarydevices.Net.

- <https://literarydevices.net/bat-symbolism/>
- Mabruri, Z. K., & Ratnasari, S. D. (2015). Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya. *Culture*, 2(1), 133–150.
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2), 208–223. <https://doi.org/10.26638/jp.448.2080>
- Nasional, P. (1993). *Manuskrip Puisi Blues Untuk Bonnie W.S Rendra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Novianti, E. (2022). ANALISIS KAJIAN STILISTIKA DAN MAKNA PADA. *Ta'arim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 86–93.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamot, S. (2015). *Dua Puluh Malaikat Bergantian Menjaga Manusia*. Blog-Maspamot.Logspot.Com. <https://blog-maspamot.blogspot.com/2015/06/dua-puluh-malaikat-bergantian-menjaga.html>
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. UGM Press: Yogyakarta.
- Risna, A. (2019). *Pengaruh Pemanfaatan Media Visual Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suarta, I. M. (2022). Pengantar bahasa dan sastra Indonesia. In *Pustaka Larasan*.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2021a). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Titian Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2021b). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa CV.
- Umaroh, Z., Mustofa, & Barokati, N. (2021). Stilistika Dalam Antologi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra. *Jurnal Pentas*, 35(3), 49–54.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yanuarti, R. (2017). *Analisis Semiotik Pesan Non Verbal Melalui Teater Dalam Pertunjukan Bib-Bob Karya W.S Rendra*. Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta.